

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era teknologi komunikasi dan informasi yang telah melampaui kemajuan dibanding 10 tahun yang lalu ini, menjadikan seluruh lapisan masyarakat mulai dari perangkat teknologi yang umum digunakan adalah *smartphone*, dengan menggunakan *smartphone* masyarakat dapat mengakses berbagai kebutuhan seperti sekedar mencari informasi, jual-beli *online*, hingga tak luput dari penggunaan media sosial. Media sosial yang kerap digunakan oleh masyarakat ini beraneka ragam seperti *Whatsapp*, *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *Youtube* dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, dengan adanya kemajuan teknologi ini menjadikan hampir semua yang dahulu dilakukan secara manual dapat dikerjakan oleh internet berbasis media sosial, sehingga masyarakat seakan menjadikannya sebagai kebutuhan primer karena mempermudah dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial ialah sebuah media berbasis *online* yang dapat memungkinkan seseorang berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan berbagi dengan orang lain (Ikke,2014). Menurut Boyd (2000), media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak dengan memungkinkan individu maupun komunitas untuk dapat berkumpul, berkomunikasi hingga berkolaborasi atau bermain.

Berdasarkan riset *we are social* (<https://dataindonesia.id/internet> diakses pada tanggal 06-11-2023) per Januari tahun 2023 jumlah pengguna aktif media

sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang, hal tersebut setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri. Riset lain dari *we are social* (<https://tekno.kompas.com> diakses pada tanggal 06-09-2023) menunjukkan terdapat platform media sosial yang sering digunakan, *Whatsapp* menjadi platform media sosial di urutan pertama yang sering digunakan yaitu sebanyak 92,1% , di urutan kedua yaitu *Instagram* sebanyak 88,7%, urutan ketiga yaitu *Facebook* sebanyak 83,8%, urutan keempat Tiktok 70,8%, dan di urutan kelima yaitu *Telegram* sebanyak 64.3%.

Menurut laporan Digital 2023, warga Indonesia menghabiskan rata-rata 3 jam 18 menit setiap harinya untuk bermain media sosial. Hasil riset *we are social hootsuite* (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social> diakses pada tanggal 07-11-2023) dalam Indonesian Digital Report 2023, terdapat alasan utama orang Indonesia menggunakan internet yaitu menggunakan internet untuk menemukan Informasi sebanyak 83,2% , menggunakan internet untuk menemukan ide-ide baru dan inspirasi sebanyak 73,2% , menggunakan internet untuk berhubungan dengan teman keluarga dan mengisi waktu luang sebanyak 65,3%, menggunakan internet untuk mengikuti berita dan kejadian terkini sebanyak 63,9%, dan sebanyak 61,3% menggunakan internet untuk menonton video, *tv* serta *film*.

Sementara itu, terdapat data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistika) (<https://data.goodstats.id/statistic> diakses pada tanggal 07-11-2023) mengenai profil usia pengguna internet di Indonesia. Adapun jumlah presentasi profil penggunaan internet mayoritas berada pada usia 25 tahun keatas sebanyak 58,63%, usia 19-24 tahun sebanyak 14,69% dan kelompok usia 16-18 sebanyak 7,47%. Dengan melihat data terkait penggunaan internet di Indonesia ditinjau dari

berbagai platform media sosial yang sering digunakan, berbagai alasan penggunaan internet dan jangkauan usia yang mengaksesnya menunjukkan masyarakat indonesia “melek” akan penggunaannya.

Media sosial dan demokrasi bagaikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, demokrasi membutuhkan saluran bagi setiap individu dalam memperoleh hak dan kewajiban politiknya, media sosial sebagai bagian dari perkembangan komunikasi menjadi tempat sebagai penyedia informasi yang sangat luas bagi masyarakat. Media sosial seakan menjadi dimensi baru dalam kehidupan, semua aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, lingkungan bahkan politik dapat masuk kedalam media sosial.

Media sosial *instagram* menjadi tempat untuk membangun citra politik dan melakukan kampanye yang menarik perhatian sehingga memunculkan perilaku dalam berpartisipasi. Dengan *instagram*, setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk saling menyalurkan ekspresi mengenai berbagai hal yang akan diposting. Dalam ranah politik, tak jarang para politikus mengunggah kegiatan politiknya yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain hingga sekedar membuka perbincangan diskusi dalam *instagram*.

Penggunaan media sosial *instagram* pada pemilu 2024 tercermin dalam terdapat beberapa akun yang kerap kali memberikan informasi terkait pemilu 2024. Beberapa akun media sosial *instagram* tersebut seperti, *@totalpolitikcom*, *@politikpemuda*, *@politikhariini*, *@blogpolitikbelajar*, *@pinterpolitik*, *@pusatpeneranganpolitik*, *@generasimelekp politik*, *@narasi.tv*, *@kompascom* dan

lain-lain. Selain itu, penggunaan tagar #Pemilu2024 di media sosial *instagram* yang mencapai 1 juta postingan mencerminkan bahwa media sosial *instagram* digunakan oleh berbagai pihak dalam menyuarakan Pemilu tahun 2024 ini.

Indonesia ialah negara yang memiliki sistem pemerintahan berbentuk demokrasi menjadikannya membutuhkan peran dari setiap lapisan masyarakat untuk mencapai negara yang sejahtera dan berkeadilan, salah satunya melalui partisipasi masyarakat. Bentuk dari adanya partisipasi masyarakat ialah dengan ikut serta dalam pemilu, yang merupakan bagian dari demokrasi. Pemilu merupakan pemilihan umum yang dilaksanakan untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintahan secara langsung oleh warga negara. Pemilihan umum ialah mekanisme penting dalam suatu sistem demokrasi sehingga memerlukan partisipasi rakyat dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara.

Partisipasi politik merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat guna terlibat dalam pesta demokrasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi politik, maka rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya, jika partisipasi politik rendah, maka rakyat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan. Oleh karenanya, partisipasi politik masyarakat penting untuk ditilik karena hal tersebut merupakan indikator dalam proses demokrasi serta pengejawantahan dari kedaulatan rakyat.

Salah satu bentuk partisipasi politik dalam kegiatan pemilu dapat berbentuk menjadi sukarelawan dalam proses pemilu, mengajak maupun mendukung dalam

memilih suatu partai politik atau kandidat, menggunakan hak pilih dan mengawasi pelaksanaan dan pengawasan perhitungan suara serta menilai calon-calon yang diajukan (Affan Gaffar, 1998). Pelaksanaan partisipasi politik termuat dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2005 tentang Jaminan dan Perlindungan Negara Terhadap Hak-Hak Sipil dan Politik Warga Negara, seperti menyampaikan pendapat hak berserikat, hak memilih dan dipilih, hak yang sama dihadapan hukum dan pemerintahan serta hak mendapatkan keadilan. Bentuk partisipasi perlu didukung oleh seluruh warga indonesia yang sudah mempunyai hak suara, dengan begitu pemilu yang berintegritas dapat terlaksana termasuk didalamnya warga negara yang termasuk kedalam kelompok pemilih pemula.

Pemilih pemula ialah warga negara yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam kegiatan pemilihan umum. Pemilih pemula yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun termasuk kedalam generasi yang mempunyai sifat, karakter, latar belakang, pengalaman serta tantangan yang berbeda dari generasi pemilih sebelumnya. Hal tersebut karena generasi ini sangat tersentuh oleh kemajuan teknologi informasi, mereka terbiasa menggunakan alat teknologi mulai dari *handphone*, *tablet*, *laptop* serta aneka *gadget* lainnya sehingga mereka fasih dalam penggunaan fasilitas dan jaringan sosial media yang ada. Dengan begitu, kelompok ini disebut unik sebab mempunyai antusiasme yang tinggi, haus akan perubahan, polusi pragmatisme yang rendah serta relatif lebih rasional (Wardhani, 2020).

Oleh karena itu, Partisipasi politik pemilih pemula menarik dijadikan sebagai topik penelitian karena, pemilih pemula merupakan orang yang pertama

kali melakukan pemilihan umum. Berdasarkan data KPU (Komisi Pemilihan Umum) Republik Indonesia (<https://www.kpu.go.id/baca/11702/dpt> diakses pada 08-11-2023) DPT (Daftar Pemilih Tetap) Nasional Pemilu 2024 berjumlah 204.807.222, dari jumlah tersebut 52% merupakan pemilih muda yaitu berjumlah 106.358.447 jiwa. Adapun rinciannya yaitu pemilih berusia 17 tahun yang sudah menikah sebanyak 0,003 persen atau sekitar 6 ribu jiwa, pemilih dengan rentang usia 17 tahun hingga 30 tahun mencapai 31,23 persen atau sekitar 63,9 juta jiwa dan Pemilih dengan usia 31 tahun hingga 40 tahun sebanyak 20,70 persen atau sekitar 42,395 juta jiwa.

Pada Pemilu tahun 2019 sendiri, terdapat 5 juta pemilih pemula yang terdaftar sebagai Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu atau DP4. Hal tersebut berdasarkan data yang dicatat oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) (<https://news.detik.com/berita/ada-5-juta-pemilih> diakses pada 17-03-2024). Dengan melihat jumlah pemilih pemula yang terus meningkat dari pemilu 2019 hingga pemilu 2024 ini, menjadikan kaum muda yang mempunyai sifat dan karakter yang haus akan perubahan memiliki kekuatan sehingga dapat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Billy, dkk (2019) yang berjudul “Media Sosial dan Internet Dalam Keterlibatan Informasi Politik dan Pemilihan Umum” menyebutkan bahwa media sosial mempunyai peran tersendiri dalam politik dan pemilihan umum, media sosial disebut sebagai sumber utama dalam mengakses informasi politik bagi pemilih pemula dengan lima variabel yang diuji yaitu perhatian pada media sosial, perhatian pada sumber internet tradisional, ekspresi

online, *political self efficacy* dan *situational politic involvemnet*. Pada penelitiannya terdapat enam variabel yang diuji dengan hasil semua hipotesis yang diuji terbukti.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh media sosial *instagram* dalam mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi pada pemilu 2024. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pemilih pemula merupakan orang yang paling dekat dengan media sosial serta orang yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Penelitian ini pula menggunakan teori SOR (Stimulus Organisme Respon) yang mengasumsikan bahwa terdapat adanya kaitan antara pesan pada media dan reaksi audien. Dalam hal ini, media sosial *instagram* menjadi pesan dalam media dan audien sendiri ialah pemilih pemula dari Mahasiswa FISIP yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi yang termasuk kedalam pemilih pemula diantaranya pada Mahasiswa Ilmu Politik Tahun Akademik 2023. Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan pada pemilih pemula Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi Tahun Akademik 2023 yaitu pertama, kampus Universitas siliwangi pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) baru hanya mempunyai satu jurusan yaitu ilmu politik sehingga Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi mempunyai pengetahuan yang lebih perihal kajian studi ilmu politik yang didapati selama masa perkuliahan. Kedua, Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi Tahun Akademik 2023 yang sudah mempunyai KTP atau Kartu Tanda Penduduk baru bisa menggunakan hak pilihnya pada pemilu tahun 2024 sehingga termasuk kedalam kategori pemilih pemula, hal

tersebut mendorong adanya sifat antusiasme yang tinggi karena baru bisa menggunakan hak pilihnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Apakah media sosial *instagram* berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi tahun Akademik 2023 pada Pemilu Tahun 2024?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus untuk mencari apakah dengan adanya penggunaan media sosial *instagram* oleh pemilih pemula Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi tahun Akademik 2023 dapat berpengaruh terhadap partisipasi politik pada Pemilu Tahun 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dicantumkan yaitu bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi tahun Akademik 2023 pada Pemilu Tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian Studi Ilmu Politik dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta masalah-masalah sosial yang berkembang dalam ranah media sosial dan partisipasi politik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai media sosial dan partisipasi politik. Adapun manfaat secara khusus yaitu dapat memberikan manfaat berupa masukan atau saran-saran positif kepada para pembaca dalam penggunaan media sosial dan efeknya terhadap partisipasi politik.